

Al-Wasatiyyah

Journal of Religious Moderation

Volume 3 No. 1. January - June 2024 (pp. 63-92)

**PRODUKSI KITAB TAFSIR LOKAL DALAM MENUNJANG
DAKWAH MODERASI BERAGAMA ULAMA PONDOK
PESANTREN AS'ADIAH SENGKANG**

**PRODUCTION OF LOCAL TAFSIR BOOKS IN
SUPPORTING THE DAKWAH OF RELIGIOUS
MODERATION OF AS'ADIAH SENGKANG ISLAMIC
BOARDING SCHOOL**

**Muhammad Alwi HS, Fatikhatul Faizah, & Muhammad Naufal Dliyanto
Kasim**

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

email: muhammadalwi@staispa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang tradisi penafsiran Al-Qur'an oleh ulama pesantren As'adiyah, yang berfokus pada *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah Juz Alif Lam Mim* (1958) dan *Juz Amma* (1974) oleh AGH. Muhammad Yunus Maratan, *Tarjuman Al-Quran Al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi 'e Mabbicara Ogi* (1979) oleh AGH. Hamzah Manguluang, *Tafsir Al-Munir* (1980) oleh AGH. Daud Ismail, dan *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi* (1988) oleh AGH. Abdul Muin Yusuf. Berbagai sumber tersebut dideskripsikan sekaligus dianalisis untuk menemukan fungsi tafsir bagi ulama pesantren yang berbahasa Lontara-Bugis di Sulawesi Selatan. Dari sini, artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun berbeda dalam penyajiannya, tetapi para penafsir menjadikan kitab-kitabnya sebagai gerakan dakwah yang khas pesantren As'adiyah, baik kepada masyarakat pesantren (santri) maupun masyarakat Sulawesi Selatan. Gerakan ini mendukung orientasi As'adiyah sebagai pesantren yang menghasilkan pendakwah terkemuka di Sulawesi Selatan. Demikian juga dengan para penulis tafsir tersebut yang memiliki peran sosial tinggi sebagai ulama di masyarakat Bugis. Selain itu, penggunaan

|| Submit: May 2024

|| Revisi: June 2024

|| Diterima: June 2024

Lontara-Bugis bukan hanya sebagai bahasa komunikasi antara penafsir dan pembacanya, tetapi juga penjagaan atas penyebaran terhadap identitas dan eksistensi kultur Bugis.

Kata kunci: Tafsir Bugis, Pesantren As'adiyah, Ulama, Dakwah, Sulawesi Selatan.

Abstract: This study examines the tradition of Qur'an interpretation by *ulama* of As'adiyah pesantren, focusing on *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah Juz Alif Lam Mim* (1958) and *Juz Amma* (1974) by AGH. Muhammad Yunus Maratan, *Tarjumah Al-Quran Al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi 'e Mabbicara Ogi* (1979) by AGH. Hamzah Manguluang, *Tafsir Al-Munir* (1980) by AGH. Daud Ismail, and *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi* (1988) by AGH. Abdul Muin Yusuf. These sources are described and analyzed to find the function of tafsir for Lontara-Bugis-speaking pesantren *ulama* in South Sulawesi. From this, this article concludes that although different in presentation, the commentators made their books as a typical da'wah movement of As'adiyah pesantren, both to the pesantren community (*santri*) and the people of South Sulawesi. This movement supports As'adiyah's orientation as a pesantren that produces many preachers in South Sulawesi. Likewise, the authors of the tafsir have a high social role as *ulama* in Bugis society. In addition, the use of Lontara-Bugis is not only a language of communication between interpreters and readers, but also a safeguard for the dissemination of the identity and existence of the Bugis culture.

Keywords: Tafsir Bugis, As'adiyah Pesantren, Ulama, Dakwah, South Sulawesi.

Pendahuluan

Tradisi penafsiran Al-Qur'an berbahasa lokal yang berasal dari lingkungan pesantren telah berlangsung sejak abad 19 M, sebagaimana kitab *Faid Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan* karya Kiai Shalih Darat (w. 1903), seorang ulama sekaligus

pengasuh pesantren,¹ bahkan disinyalir telah berlangsung sejak abad ke-17 M, sebagaimana kitab *Turjuman Al-Mustafid* karya Abdul Rauf Singkel (w. 1693), seorang ulama yang juga dari kalangan pesantren.² Pada awal abad 20, tepatnya tahun 1948, *Anregurutta* atau AGH.³ Muhammad As'ad (w. 1952) yang merupakan seorang ulama dan pimpinan pesantren As'adiyah disebut sebagai penulis pertama tafsir berbahasa Bugis di Sulawesi Selatan, sebagaimana kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*.⁴ Jejak AGH. Muhammad As'ad tersebut diikuti oleh banyak muridnya. Sehingga, As'adiyah menjadi pesantren yang menghasilkan banyak ulama yang menulis kitab tafsir Al-Qur'an berbahasa lokal.

Para ulama tersebut adalah AGH. Muhammad As'ad menulis *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma, tafsir surah Al-Naba*; AGH. Daud Ismail (w. 2006) yang menulis *Tafsir Al-Munir Mabbicara Ogi*; AGH. Hamzah Manguluang (w. 2000 M) menulis karya berjudul *Tarjumah Al-Quran al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi*; AGH. Muhammad Yunus Maratan (w. 1986) menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah, Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz Amma, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 1-3*; AGH. Muin Yusuf (w. 2004) menulis *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi*; AGH. Abdurrahman Ambo Dalle (w. 1996) yang menulis *Tafsir*

¹ Muhammad Muchoyyar, "Tafsir Faid Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik karya KH.M. Shaleh Al-Samarani" *Desertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

² Kurdi Fadal, "Geneology and Ideology Transformation of Islamic Boarding School Interpretation (XIX Century Until in the Beginning of the XX Century)", dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. II, No. 1, (2018).

³ *Anregurutta* (AGH) merupakan istilah yang sepadan dengan Kiai di Jawa atau Tua Guru di Lombok, istilah *Anregurutta* bernakna "guru kita". Firdaus Muhammad, *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar*, (Makassar: Nala Cipta Litera, 2017); Abdul Kadir Ahmad, *Buginese Ulama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012).

⁴ M. Rafii Yunus Martan, "Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, (2006).

Surah Al-Naba, dan AGH. Abduh (w. 2009) yang menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Bugisiyyah* dan *Tafsir surah Al-Waqiah*. Banyaknya ulama pesantren As'adiyah yang menulis kitab tafsir tersebut menjadi landasan penting untuk mengkajinya. Terlebih lagi berbagai karya tafsir di atas menggunakan bahasa lokal, yaitu Bugis-Lontara, yang menunjukkan bahwa tafsir-tafsir tersebut bukan hanya setara dengan tafsir yang berbahasa Arab atau Indonesia,⁵ tetapi menunjukkan eksistensi kebudayaan Bugis yang terabadikan dalam bentuk tafsir. Azyumardi Azra mengatakan bahwa bahasa Bugis dapat berinteraksi dengan bahasa lainnya di dunia ini, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.⁶

Penelitian ini akan membahas empat ulama beserta karya tafsirnya, yaitu AGH. Daud Ismail dengan tafsirnya berjudul *Tafsir Al-Munir Mabbicara Ogi*; AGH. Hamzah Manguluang dengan tafsirnya berjudul *Tarjumah Al-Quran al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi*, AGH. Muhammad Yunus Maratan dengan tafsirnya berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah*; dan AGH. Muin Yusuf dengan karyanya berjudul *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi*⁷. Pemilihan empat ulama beserta kitab tafsirnya

⁵ Abdul Mustaqim ketika mengkaji kitab *Faid Al-Rahman* karya Shalih Darah menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Pegon-Jawi dalam kitab tersebut memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai upaya mempertahankan identitas kultural Jawa. Kedua, sebagai bentuk perlawanan kepada kolonialisme Belanda yang saat itu menginstruksikan untuk memakai tulisan Latin. Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Salih Darat's Fayd Al-Rahman", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 2, (2017).

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 262.

⁷ Di kalangan pengkajinya, kitab ini diperdebatkan antar kitab penafsiran Abdul Muin Yusuf atau Tim penulis Majelis Ulama Indonesia. Lihat (Mursalim, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel" dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1. 2012; Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham Hamid. (2020). "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG.H. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi)", dalam Ahmad Baidowi (ed), *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: AIAT Indonesia dan Lembaga Ladang Kata 2020). Tetapi, kenyataan bahwa sekitar 80% isi dari kitab ini merupakan hasil pemikiran Abdul Muin Yusuf menjadi dasar

karena keterbatasan penulis dalam mengakses kitab-kitab tafsir lainnya. Lebih jauh, penelitian ini mengarah pada tiga isu penting terkait tradisi tafsir berbahasa Lontara-Bugis di kalangan ulama pesantren As'adiyah. Satu, kehadiran As'adiyah sebagai pesantren yang menghasilkan ulama pendakwah sekaligus penafsir sejak awal berdirinya. Dua, para ulama pesantren As'adiyah sebagai penulis tafsir yang memiliki peran sosial sebagai pendakwah di kalangan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Tiga, berbagai kitab tafsir berbahasa Lontara-Bugis yang menunjukkan adanya karakteristik dan fungsinya sebagai kitab tafsir lokal.

Lebih jauh, empat ulama dengan tafsirnya di atas kemudian akan dianalisis untuk melanjutkan tesis yang tersebar bahwa pesantren hanya diidentik pada keilmuan *fiqih* dan *tasawuf*,⁸ terutama memasuki abad ke-20 M. Selain itu, penelitian ini juga akan memperlihatkan karakteristik tafsir Al-Qur'an Pesantren sebagai pembeda dari Tafsir Al-Qur'an secara umumnya, Tafsir Indonesia ataupun Tafsir Nusantara. Hal ini penting dilakukan untuk memperjelas kedudukan dan klasifikasi tafsir kelahiran pesantren, seperti klasifikasi Tafsir Tartib Nuzuli oleh Muhamamd Abed Al-

penting untuk melegitimasi kitab tersebut adalah kitab penafsiran Abdul Muin Yusuf. Sementara itu, peran instansi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dibutuhkan untuk memperkuat otoritas penafsiran Abdul Muin Yusuf. Dengan kata lain, kitab *Tafsere Akorang Ma'basa Ogi* dapat saja ditulis dan diselesaikan secara pribadi oleh Abdul Muin Yusuf, tanpa melibatkan Majelis Ulama Indonesia. Tetapi, bagaimanapun, Abdul Muin Yusuf nampaknya memerlukan dan lebih baik 'memanfaatkan' otoritas negara (MUI) sebagai modal sosial yang lebih tinggi dari dirinya secara pribadi –sekalipun modal sosial dirinya sebagai ulama sudah mencukupi untuk menyampaikan penafsirannya ke masyarakat.

⁸ Lihat Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini* (Bandung: Mizan, 2001); Zulkifli, *Sufi Jawa, Relasi Tasawuf Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003); Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid institute, 2007); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press 2009), dan lainnya.

Produk Kitab Tafsir Lokal...
Muhammad Alwi Hs, et al.

Jabiri⁹ dan Muhammad Izzat Darwasa¹⁰, Tafsir Lisan oleh Andreas Gorke¹¹ dan Tafsir Modern oleh Mun'im Sirry¹², Tafsir Nusantara oleh Howard M. Federspiel¹³, Islah Gusmian¹⁴, dan Nurdin Zuhdi¹⁵, dan Tafsir Media Sosial oleh Johanna Pink¹⁶, dan Fadhli Lukman¹⁷, dan klasifikasi tafsir lainnya.

Pesantren As'adiyah Sebagai Distributor Pendakwah dan Penafsir

Pesantren As'adiyah merupakan pesantren pertama di Sulawesi Selatan,¹⁸ yang berpaham keagamaan *ahlu sunna wal jama'ah* dan bermazhab *syafi'i*.¹⁹ AGH. Muhammad As'ad, nama lengkapnya adalah Syaikh Al-Allamah Muhammad As'ad bin Muhammad Abdul

⁹ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim*, (Casablanca: Dar Al-Nashr Al-Maghribiyah, 2008).

¹⁰ Muhammad Izzat Darwasa, *Al-Tafsir Al-Hadith*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 2000).

¹¹ Andreas Gorke, "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities", in *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, ed. by Andreas Görke and Johanna Pink, London: Oxford University Press, 2014).

¹² Mun'im Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir Al-Azhar", dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddle dan Andrew Ripping (ed), *The Qur'an in the Malay Indonesian World*, (Oxon & New York: Rudledge, 2016).

¹³ Howard M Federspiel, "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Contemporary Southeast Asia", dalam *The Muslim World*, Vol. 81, No. 2, (1991).

¹⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).

¹⁵ M. Nurdin Zuhdir, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

¹⁶ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*, (Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019).

¹⁷ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: the Qur'an in Indonesian's Facebook" dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, No. 1, 2018.

¹⁸ Wahyuddin Halim, "Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its Engagement with Social Media", dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 134, 2018.

¹⁹ Syamsuddin Arief, "Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan 1928-2005", *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2007.

Rasyid Al-Bugisy (w. 1952 M), sebagai pendiri pesantren tersebut dikenal ulama terkemuka di Indonesia, yang keilmuannya setara dengan KH. Hasyim Asy'ari (w. 1947 M), pendiri Nahdlatul Ulama, dan pernah lama belajar bersama di Mekkah.²⁰ Pesantren ini semula adalah kegiatan *halaqah* sekaligus dakwah yang selalu dilakukan di rumah AGH. Muhammad As'ad, kemudian berlanjut di masjid Jami' Sengkang-Wajo, lalu berkembang menjadi Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) (dari 1928-1930),²¹ dan akhirnya berganti nama menjadi Pondok Pesantren As'adiyah oleh AGH. Daud Ismail terutama dalam rangka mengabadikan nama AGH. Muhammad As'ad.²²

Di sini, jika melihat pembentukan pesantren As'adiyah dari sisi *history of idea*,²³ pada dasarnya pesantren As'adiyah tidak dimulai dari MAI atau kegiatan *halaqah* di rumahnya, sebagaimana disebutkan oleh dua pendapat di atas, tetapi dari Makkah-Arab, sebagaimana dialami oleh AGH. Muhammad As'ad. Hal ini berdasarkan perjalanan keilmuan AGH. Muhammad As'ad yang aktif dalam berbagai *halaqah* di masjid-masjid Mekkah. Pengalaman pada forum *halaqah* tersebut kemudian mempengaruhi, secara kontekstual, pemikiran sekaligus pembentukan kegiatan *halaqah* yang dilakukan di Sengkang, hingga terbentuknya Madrasah Arabiyah Islamiyah. Dalam konteks ini, Fathurrahman berpendapat bahwa keilmuan yang berkembang oleh ulama Indonesia tidak lepas dari hasil transmisi keilmuan Islam-Timur tengah yang dibawa dan

²⁰ Wawancara bersama Ilham Nur, pengasuh pesantren As'adiyah, di Sengkang, pada 23 Desember 2020.

²¹ Lihat sejarah berdirinya pesantren As'adiyah, misalnya, dalam Muh. Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, (Sengkang: PB. As'adiyah, 1992), Ummu Kalsum, KH. Muhammad As'ad *Pendiri Pondok Pensantren As'adiyah Sengkang* (Makassar: Alauddin Press, 2008).

²² Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad (dari Haramain ke Wajo Celebes)*. (Jakarta: Rabhani Press bekerjasama dengan Tasawwuf Islamic Center Indonesia (TICI), 2015).

²³ Baca Ignaz Goldziher, *Madzahib Al-Tafsir Al-Islami*, (Beirut: Dar Iqra', 1983).

disesuaikan pada konteks Indonesia.²⁴ Keilmuan Muhammad As'ad diperoleh dari guru-gurunya yang mayoritas berasal dari negara Timur Tengah adalah Syaikh 'Umar ibn Hamdan, Syaikh Muhammad Sa'id Al-Yamani, Jamal Al-Maliki, Syaikh Hasyim Nazirin, Syaikh Hasan Al-Yamani, Syaikh 'Abbas 'Abd Al-Jabbar, hanya Ambo Wellang Al-Bugisi yang berasal dari daerah Bugis.²⁵

Pada tradisi dakwahnya, pesantren As'adiyah menganut dan menyebarkan pemikiran dan ajaran agama yang bersifat moderat.²⁶ Tidak heran jika sangat banyak alumni yang berhasil menempati posisi penting di tengah masyarakat, termasuk ulama yang mengasuh pesantren, sebagaimana daftar di bawah ini:²⁷

Tabel 1: Para Ulama yang Melakukan Tradisi Dakwah

No	Nama Ulama	Pesantren	Lokasi
1	AGH. Abdurrahman Ambo Dalle	Darul Da'wah wal Irsyad (DDI)	Kabupaten Barru
2	AGH. Abduh Pabbaja	Al-Furqan	Kota Pare-Pare
3	AGH. Abdul Muin Yusuf	Al-Urwah	Kabupaten Sidrap
4	AGH. Daud Ismail	Yatsrib	Kabupaten Soppeng

²⁴ Oman Fathurrahman, "Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan: Book Review Peter Riddel, *Islam and the Malay-Indonesia World*, (Singapore: Horizon Books, 2001)", dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 3. 2004.

²⁵ Wahyuddin Halim, "As'adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi", *A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy*, Australian National University, 2015.

²⁶ Wahyuddin Halim, "As'adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi".

²⁷ Lihat Wahyuddin Halim, "As'adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi". Sabit, H. M. "Gerakan Dakwah H. Muhammad As'ad Al-Bugisi". *Disertasi UIN Alauddin Makassar*, 2012.

5	AGH. Junaid Sulaiman	Biru	Kabupaten Bone
6	AGH. Muhammad Yunus Martan	As'adiyah	Kabupaten Wajo
7	AGH. Abdul Kadir Khalid	MDIA	Kabupaten Makassar
8	AGH. Ahmad Hasan	Marzuki Darul Istiqamah	Kabupaten Maros
9	AGH. Manguluang	Hamzah	Kabupaten Wajo
10	AGH. A. Rahman	Galesong Baru	Kabupaten Makassar

Dari sisi tradisi keilmuannya, tafsir menjadi salah satu bidang keilmuan penting pada pesantren As'adiyah, yang telah muncul dan berkembang sejak awal. Bahkan, AGH. Muhammad As'ad dikenal menulis dua kitab tafsir, yakni *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*, *tafsir surah Al-Naba*, dan satu ulumul tafsir *Al-Kaukab Al-Munir Nazm Ushul Al-Tafsir*.²⁸ Tradisi penulisan kitab tafsir tersebut juga dilakukan oleh banyak murid-muridnya, yakni AGH. Muhammad Yunus Martan menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah*, *Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz Amma*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, AGH. Hamzah Manguluang yang menulis *Tarjumah Al-Quran al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi*. AGH. Daud Ismail yang menulis *Tafsir Al-Munir*, Abdul Muin Yusuf menulis *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi*. AGH. Abdurrahman Ambo Dalle yang menulis *Tafsir Surah Al-Naba*, dan AGH. Abduh Pabbajah yang menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lugah Al-Bugisiyyah* dan *Tafsir surah Al-Waqiah*. Bahkan, keilmuan tafsir menjadi konsentrasi dalam pembelajaran di pesantren

²⁸ Wahyuddin Halim, "As'adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi".

As'adiyah, yang disebut *tafsir wa ulumuhu*, terutama pada jenjang *Mah'ad Aly* (setingkat perguruan tinggi).²⁹

Sampai di sini, paparan di atas menunjukkan As'adiyah sebagai pesantren yang menghasilkan banyak ulama dengan dua peran penting sekaligus, yakni sebagai pendakwah dan sebagai penafsir. Sisi dakwah dari pesantren tersebut terlihat sejak awal berdirinya hingga berkembang secara formal dengan adanya pengkaderan ulama pada tingkat *Ma'had Aly*. Sementara sisi tafsir dari pesantren tersebut terlihat dari banyaknya ulama yang menulis kitab tafsir, serta menjadikan konsentrasi tafsir (*tafsir wa ulumuhu*) sebagai tradisi keilmuan utama. Dengan demikian, kekhasan As'adiyah terletak pada tradisi dakwah dan tafsir sekaligus, yang dilakukan oleh para ulamanya. Lebih jauh, berbagai kitab tafsir yang dapat ditemukan saat ini adalah (secara berurutan) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah* Juz 1 dan 30 oleh AGH. Muhammad Yunus Martan, *Tarjumah Al-Quran al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* oleh AGH. Hamzah Manguluang, *Tafsir Al-Munir* oleh AGH. Daud Ismail, dan *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi* oleh AGH. Abdul Muin Yusuf.

Fungsi Kitab Tafsir Bugis Dalam Menunjang Dakwah Moderasi Beragama

Pemilihan bahasa lokal sebagai bahasa dalam menulis tafsir Al-Qur'an bukan terjadi begitu saja. Tetapi, pemilihan tersebut diliputi oleh kepentingan penafsir serta keterikatan mereka terhadap konteks dan pembacanya. Misalnya, Kiai Shalih Darah menulis tafsir *Faid Al-Rahman* dengan menggunakan bahasa Pegon-Jawi sebagai upaya mempertahankan identitas kultural Jawa sebagai bahasa yang

²⁹ Lihat Ahmad Mukhtar, dkk. "Leadership K.H.M. Yunus Martan in Developing As'adiyah Boarding School (1961-1986)", dalam *International Journal of Social Sciences*, Vol. 74, No. 1, 2019).

memiliki posisi yang sama dengan bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan aksara Pegon-Jawi tersebut sebagai bentuk perlawanan kepada kolonialisme Belanda yang saat itu menginstruksikan untuk memakai tulisan latin dalam kegiatan surat-menyurat atau urusan lainnya.³⁰ Demikian juga dengan penulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Lontara-Bugis, sebagaimana yang dilakukan oleh AGH. Muhammad Yunus Martan, AGH. Hamzah Manguluang, AGH. Daud Ismail, dan AGH. Abdul Muin Yusuf, dalam kitab tafsirnya masing-masing. Secara sederhana, penyajian secara umum pada kitab-kitab tafsir karya ulama As'adiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Kitab-kitab Tafsir Karya Ulama As'adiyah

Judul	<i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah</i>	<i>Tarjumah Al-Quran al-Karim: Tarjumann a Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi Karya</i>	<i>Tafsir Akorang Mabbicara Ogi Karya AGH. Daud Ismail</i>	<i>Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya AGH. Abdul Muin Yusuf</i>
Pemberi Pengantar Kitab	AGH. Muhammad Yunus Martan	AGH. Daud Ismail; Departemen	AGH. Daud Ismail	AGH. Abdul Muin Yusuf

³⁰ Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Salih Darat's Fayd Al-Rahman".

	Martan	n Agama RI Sulawesi Selatan; Bupati Wajo		
Pengantar Surah/Juz	-	Surah/Juz (terkadang)	Keduduka n surah	Kecuali QS. Al-Fatihah
Asbabun Nuzul	-	-	Sering	Sering
Makki- Madani	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
Letak Ayat- Terjemah	Kanan-Kiri / Atas- Bawah	Kanan-Kiri	Kiri-Kanan	Atas-Bawah
Letak Tafsir	Di dalam kurung atau di footnote (beberapa kali)	Di dalam kurung atau footnote (beberapa kali)	Di bawah ayat- terjemah	Di bawah ayat- terjemah
Metode	Terjemah- Tafsiriyah	Terjemah- Tafsiriyah	Tahlili- Ijmali	Tahlili-Ijmali
Daftar Rujukan Tafsir	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	<i>Tafsir</i> <i>Jalalain</i> karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al- Suyuthi, kitab <i>Tafsir</i> <i>Al-Maraghi</i> karya	<i>Tafsir Al-</i> <i>Qasimi</i> karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, <i>Tafsir Al-</i> <i>Maraghi</i> karya Ahmad Mustafa Al- Maraghi, <i>Tafsir Ibn</i>

<p>Ahmad Mustafa Al-Maragi, dan kitab <i>Tafsir</i> Departemen Agama RI.</p>	<p><i>Katsir</i> karya Ibnu Katsir, <i>Kitab Tafsir</i> <i>Al-Baidawi</i> karya Imam Nasiruddin Abu Al- Khair Abdullah ibn Umar ibn Muhammad Al-Baidawi, <i>Tafsir Jami'</i> <i>Al-Bayan fi</i> <i>Tafsir Al-</i> <i>Qur'an</i> karya Ibn Jarir Al- Thabari, <i>Tafsir Jami' li</i> <i>Ahkam Al-</i> <i>Qur'an</i> karya Al-Qurthubi, <i>Tafsir Al-</i> <i>Wadih</i> karya Muhammad Mahmud Hijazi, <i>Safwah Al-</i> <i>Tafasir</i> karya Muhammad Ali Al- Sabuni, <i>Al-</i> <i>Dar Al-</i></p>
--	--

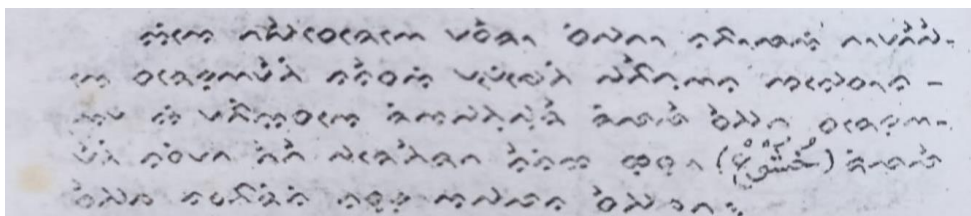
				<p><i>Mansur fi Al- Tafsir Al- Ma'tsur karya Abdurrahma n ibn Al- Kamal Jalaluddin Al-Suyuti, Al-Muntakhab fi Tafsir Al- Qur'an Al- Karim karya Tim Majelis Al-'Ala li Al- Syu'uni Al- Islamiyah, Mesir. Wallahu A'lam bi Al- Shawab</i></p>
Penutup	-	Kutipan Hikmah (terkadang)	Alhamdulillah Allah	

Pemilihan bahasa Lontara-Bugis dalam kitab-kitab tafsir itu tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama tersebut sebagai penafsir dan pendakwah sekaligus. Dalam konteks ini, para ulama tersebut mesti menyesuaikan bahasa mereka dengan bahasa masyarakat yang menjadi objek dakwah dan pembaca tafsir. Para ulama tersebut dapat saja menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia sebagai bahasa penafsirannya. Tetapi, yang demikian itu akan menghambat upaya mereka menyampaikan dakwah dan penafsiran tentang kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat. Di sini, para ulama tersebut melakukan negosiasi peleburan jati dirinya untuk mengikuti jati diri masyarakat objek dakwah dan pembacanya

Produk Kitab Tafsir Lokal...
Muhammad Alwi Hs, et al.

dengan menggunakan bahasa Bugis, yang memungkinkan terjadinya upaya vernakularisasi³¹ dalam kitab-kitab tafsir para ulama pesantren As'adiyah.

Dengan kata lain, bahasa Lontara-Bugis dipilih menjadi komunikasi antara para ulama As'adiyah dengan masyarakatnya, baik masyarakat pesantren (baca: Santri) maupun masyarakat di luar pesantren –daerah Bugis di wilayah Sulawesi Selatan, yakni Wajo, Sinjai, Soppeng, Pinrang, Bone, Sidrap, Pare-Pare, Enrekang, dan sebagian di Palopo, Pangkajene dan Kepulauan, dan Maros.³² Ketika AGH. Muhammad Yunus Martan menulis kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Bugisiyyah*, ia menyebut santri-santrinya di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah yang dapat disebut latar belakang penulisan kitab tersebut. Dalam pengantarnya, AGH. Muhammad Yunus Martan mengatakan bahwa surah-surah yang terdapat dalam juz Amma adalah surah yang paling sering dibaca dalam shalat fardhu (setelah surah Al-Fatihah), sehingga menafsirkan surah-surah tersebut akan menambah keimanan para pembacanya. Ia mengatakan:³³



³¹ Lihat lebih jauh Anthony Johns, "Qur'anic Exegesis in the Malay Word" dalam Andrew Ripping (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. (Oxford: Clarendon Press, 1988).

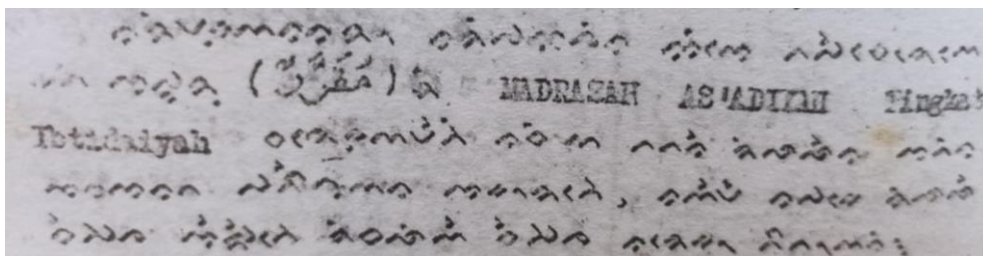
³² A. Moein, *Siri dan Pacce*. Makassar: SKU Makassar Press, 1977), Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), Muhammad Sikki, dkk, *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

³³ AGH. Muhammad Yunus Martan, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Bugisiyyah*, Juz 1 (*Amma*), (Sengkang: t.p, (1974).

Gambar 1: Latar Belakang Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Bugisiyyah

Transliterasi: *Iyae tapeserena masero sipatoi nabolai to mateppe e sarekkoamengi nanessai madecengi pabettuwanna agesona Amma iyya mabiasae riapanguppureng rilaleng sempajang, sarekkoammengi simata mattettei parengerang ta nenniya husu' nasukku appalanna sempajang ta.*

"Tafsir ini sudah sepantasnya dimiliki oleh orang yang beriman agar supaya dapat memahami dengan baik terjemah juz Amma, di mana pada umumnya mereka menjadikan bacaan surah dalam shalat setelah surah Al-Fatihah, sehingga shalatnya dilaksanakan dengan baik dan senantiasa ingat kepada Allah atau *khusyu'*."



Gambar 2: Latar Belakang Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Bugisiyyah

Transliterasi: *Narimakuannanaro iyvae tapesere e kitta' aggurung ri maderasa Aseadiya tingka' ibetidaiya, sarekkoammengi anana'ta tattanengi rilaleng atinna pabettuwanna akorange sibawa wedding nakkeguna rilaleng sempajang makkotoparo risaliweng sempajang narekko malopponi.*

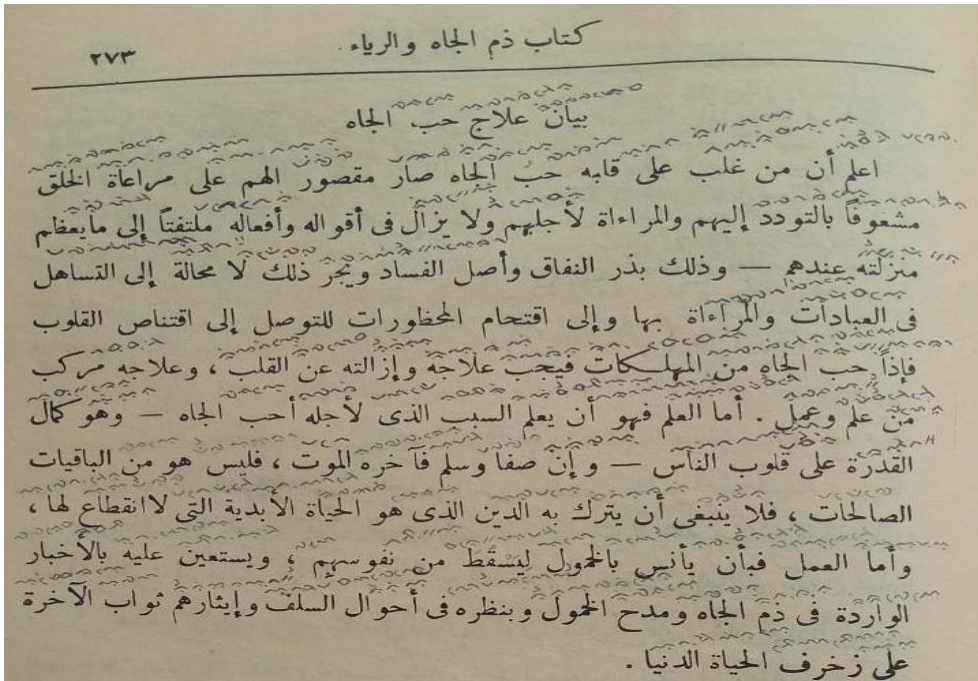
"Oleh karena itu, tafsir ini adalah sebuah kitab pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah, agar anak-anak kita

senantiasa tertanam di dalam hatinya makna Al-Qur'an dan dapat digunakan, baik di dalam shalat maupun di luar shalat saat nanti sudah dewasa."

Misi dakwah tertulis jelas dalam pengantar AGH. Muhammad Yunus Martan di atas, tetapi dalam konteks masyarakat pesantren tingkat Madrasah Ibtidadiyah As'adiyah di pesantren As'adiyah. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren As'adiyah terbiasa dengan tradisi tafsir, sehingga pada tingkat Madrasah Ibtidadiyah As'adiyah, yakni tingkat pemula, telah mempelajari tafsir karya AGH. Muhammad Yunus Martan. Di pesantren ini, tafsir diajarkan melalui pengajian *halaqah* atau dalam kultur Bugis disebut *mangaji tudang*, yang telah muncul sejak masa AGH. As'ad Al-Bugisy.³⁴ Selain itu, ini juga mengindikasikan penggunaan bahasa Lontara-Bugis yang aktif digunakan di pesantren As'adiyah, baik lisan maupun tulis. Ini diperkuat oleh beberapa fakta, yaitu *pertama*, bahasa Lontara-Bugis digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar hingga sekarang, bahkan pernah menjadi fokus kajian yang dikenal *Belajar Bahasa Daerah*. *Kedua*, bahasa Lontara-Bugis digunakan dalam penulisan berbagai macam literatur yang dihasilkan dari ulama-ulama pesantren As'adiyah, terutama naskah *ceramah*, *kuliah tujuh menit (kultum)*, *khutbah*.³⁵

³⁴ Muhammad Alwi HS, dkk, "Mangaji Tudang: [AGH. As' ad Al-Bugisi's Learning Method in Strengthening Wasathiyah Islam Based on Pesantren in Eastern Indonesia](#)", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, Vol. 12, No. 2, 2023.

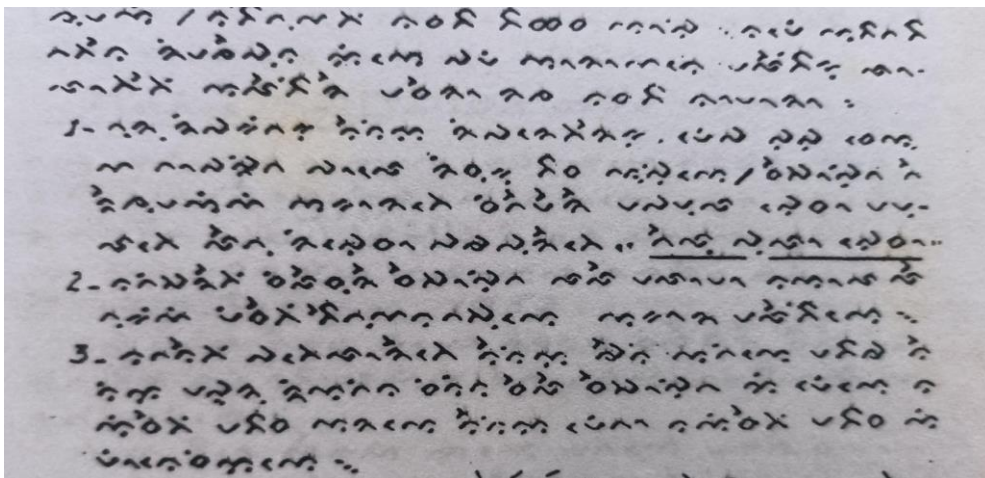
³⁵ Observasi langsung di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang pada 16 Desember 2023.



Gambar 3: Kitab *Mauidzatul Mu'minin* yang diterjemahkan ke bahasa Lontara-Bugis dalam tradisi pesantren As'adiyah

Dengan demikian, penggunaan bahasa Lontara-Bugis dalam kitab-kitab para ulama pesantren As'adiyah merupakan bagian dari tradisi intelektual pesantren As'adiyah itu sendiri. Lebih jauh, penggunaan bahasa Lontara-Bugis lebih sering digunakan dalam tradisi lisan para ulama pesantren tersebut, baik di lingkungan pesantren maupun ketika menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat Bugis. Bahkan, penggunaan bahasa Bugis ini menjadi bahasa utama yang dipakai oleh para ulama pesantren As'adiyah dalam menyebarkan pemahaman agamanya kepada masyarakat luar pesantren, termasuk penafsiran Al-Qur'an. Kitab *Tarjumah Al-Qur'an Al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya AGH. Hamzah Manguluang menjadi bukti untuk tahap penyebaran pemahaman Al-Qur'an menggunakan bahasa lontara-Bugis di masyarakat luar pesantren. Sayangnya, tidak ada penjelasan tertulis dari AGH. Hamzah Manguluang terkait kitabnya sendiri. Namun, penjelasan urgensi kitab ini dapat dianalisis dari pengantar AGH.

Daud Ismail, yang diberi kepercayaan oleh AGH. Hamzah Manguluang. Dalam pengantarnya, AGH. Daud Ismail mengatakan:³⁶



Gambar 4: Tarjumah Al-Qur'an Al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara

Transliterasi: *Nade nabatabatangenna rimajeppuna iyae pada orawane malebbiku lolongengi alebbireng masero raja nasaba nomor: (1) Turu ripakkitakku nenniya riparengerakku depa gaga seuwa topanrita pole ri suku bangsa ugie/ sempogita terejuamaiwi akorange sitemmereng mappammula gesso mammulange lettu ri gesso paccappureng "tellu pulo gesso". (2) Natimparengi sillessureng sempogita laleng malomo naola lettukiwi missengi bettuwang natampue akorang malebbie. (3) Natanengi pangeloreng nenniya cening atie mabbaca nenniya magguru riatinna sininna selling sempogita iya de e naissengi mabasa Ara'e nenniya deto naissengi mabasa Indonesiae.*

"Dan tidak ada keraguan untuk saudaraku ini untuk mendapatkan kemuliaan karena disebabkan oleh beberapa hal,

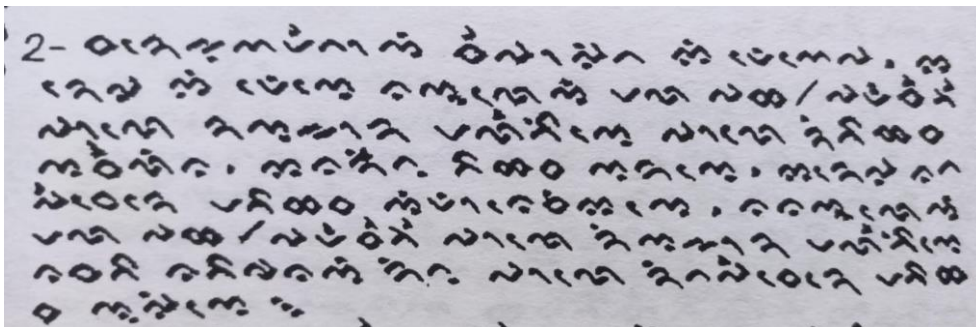
³⁶ AGH. Hamzah Manguluang, *Tarjumah Al-Quran al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi*, (Makassar: CV Bintang Selatan, 1979).

di antaranya: (1) sebagaimana pandanganku dan ingatanku sama sekali belum ada ulama yang berasal dari suku Bugis yang menerjemahkan Al-Qur'an secara menyeluruh 30 Juz yang dimulai dari Juz awal sampai juz Akhir. (2) Ia membukakan jalan yang mudah untuk dilalui dalam memahami makna yang ada dalam Al-Qur'an. (3) Ia menanamkan keinginan dan hati nurani untuk membaca dan mempelajari dalam hati seluruh umat Islam Bugis yang tidak mengetahui bahasa Arab dan Indonesia."

Penggunaan bahasa Lontara-Bugis dalam kitab AGH. Hamzah Manguluang di atas sangat membanut bagi AGH. Hamzah Manguluang untuk menyebarkan ajaran Islam perspektif keilmuan pesantren As'adiyah. Hal ini mengindikasikan bahwa objek dakwah yang ditemui oleh AGH. Hamzah Manguluang merupakan masyarakat yang masih menjaga bahasa Lontara-Bugis dalam kehidupan sehari-harinya. Keberadaan Hamzah Manguluang sebagai ulama pertama yang menyajikan pemahaman Al-Qur'an 30 Juz dengan bahasa Lontara-Bugis menjadikan kitabnya sebagai penghubung pertama antara pemahaman Al-Qur'an dan masyarakat Bugis. Dengan demikian, kitab karya AGH. Hamzah Manguluang ini adalah bagian yang paling penting dalam sejarah penulisan terjemahan-tafsir Al-Qur'an berbahasa Lontara-Bugis. Lebih jauh, pengantar AGH. Daud Ismail di atas memperjelas kedudukan mereka (AGH. Daud Ismail dan AGH. Hamzah Manguluang) sebagai ulama yang kitabnya dijadikan sarana dakwah kepada masyarakat Bugis.

Setelah terjemahan-tafsir berbahasa Lontara-Bugis, kitab *Tafsir Akorang Mabbicara Ogi* karya AGH. Daud Ismail mempertegas Bugis-Lontara sebagai bahasa yang digunakan dalam dakwahnya dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat Bugis. Bahkan, kitab tersebut dijadikan sebagai upaya penjagaan bahasa

Lontara-Bugis itu sendiri. Dalam pengantar kitabnya, AGH. Daud Ismail mengatakan:³⁷

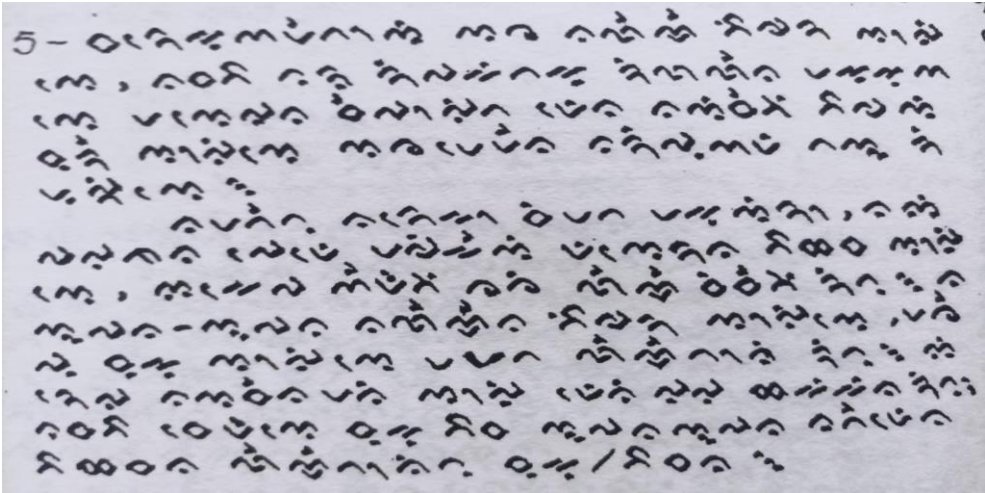


Gambar 5: Tarjumah Al-Qur'an Al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara

Transliterasi: *Sarekuwammengtoi sempogita iya dewepa yarega iya deenullei mala pahang/padissengeng pole ri akorang malebbie pole ri bahasa aslinna yanaritu bahasa Ara'e yarega natapesere'e mabahasa Indonesiae nanaullei mala pahang/ paddissengeng pole ri akorang malebbie nasaba nabacanai ritu pole ri tapeserena mabbahasa ugi e.*

“Diharapkan masyarakat Bugis yang belum atau mereka yang tidak mampu memahami Al-Qur'an dari bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, atukah tafsir bahasa Indonesia, mampu memahami Al-Qur'an karena membaca tafsir berbahasa Bugis ini.”

³⁷ AGH. Daud Ismail, *Tafsir Akorang Mabbicara Ogi*, (Makassar: CV. Bintang Lamumpitue, 1980).



Gambar 5: Tarjumah Al-Qur'an Al-Karim: Tarjumanna Akorang
Malebbi'e Mabbicara

Transliterasi: *Sarekkuammeng toi aja nalenynye bicara ugi e nasaba turu ripakkitakku rilalenna makkekkuwae maegana sempogita dena naissengi bacai sure ugi e aja memeng na naripuada tau rimunrie. Namattentu narekko simata makkuiro, napagangkanna pede macikkei bahasa ugi e yakeppa weddingi jaji lenye sisengi ritu. Nauppanna-uppanna nalenynye bicara ugi e majeppu suku ugi e mammata lenynye toni ritu. Yarega na aseng na mani ogi denagaga hakikinna ritu. Nasaba seddie suku bangsa uppanna-uppanna nateddenna bahasana lenynye tonitu suku/bangsana.*

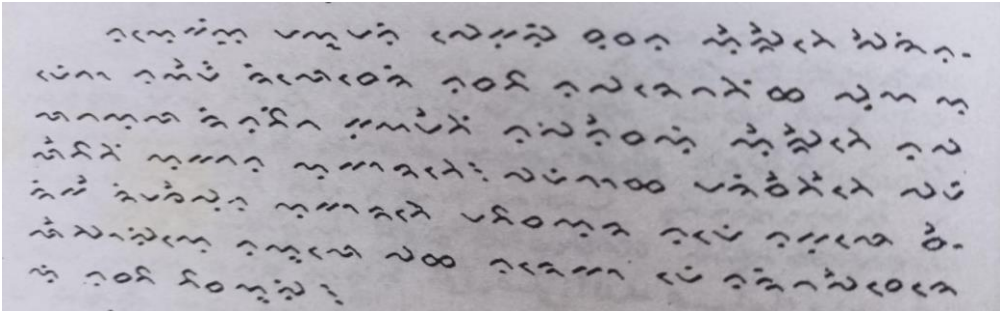
“Diharapkan juga jangan sampai bahasa Bugis itu hilang. Karena menurut pengamatan saya, sekarang saja sudah banyak orang Bugis yang tidak tahu membaca surat berbahasa Bugis apalagi anak keturunan kita nanti. Tentu saja sudah seperti itu, maka akan semakin sempit wilayah bahasa Bugis. Bahkan bisa jadi nanti bahasa Bugis itu akan hilang sepenuhnya. Jika bahasa Bugis telah hilang, maka tidak menutup kemungkinan bahwa suku Bugis akan hilang juga. Ataukah hanya namanya saja yang Bugis, akan tetapi tidak ada hakikatnya. Sebab, ketika hilang bahasa satu suku bangsa, maka hilang pula suku bangsa tersebut.”

Pernyataan pertama dalam pengantarnya di atas menunjukkan upaya AGH. Daud Ismail dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat Bugis. Ini merupakan pernyataan yang serupa ketika memberikan kata pengantar dalam kitab karya AGH. Hamzah Manguluang. Upaya pemberian pemahaman tersebut dilakukan dengan menyajikan terjemahan dan penafsiran yang ditulis dalam bahasa lontara-Bugis, sehingga masyarakat dapat memilih dari keduanya. Selain itu, upaya penjagaan bahasa Lontara-Bugis tersebut menunjukkan terjadinya upaya preservasi atau pelestarian budaya Bugis ke dalam kitab tafsir AGH. Daud Ismail.³⁸ Pernyataan AGH. Daud Ismail bahwa "ketika hilang bahasa satu suku bangsa, maka hilang pula suku bangsa tersebut" menempatkan bahasa Lontara-Bugis sebagai bagian yang tidak kalah penting dari penafsirannya dalam kitab tersebut. Dengan demikian, penafsiran AGH. Daud Ismail tersebut memperlihatkan identitas sekaligus dakwahnya berdasarkan umat Islam dari suku Bugis.

Upaya menyebarkan penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Lontara-Bugis yang dilakukan oleh AGH. Daud Ismail, AGH. Hamzah Manguluang, dan AGH. Muhammad Yunus Martan di atas, juga dilakukan oleh AGH. Abdul Muin Yusuf. Dalam pengantar kitab *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi*, AGH. Abdul Muin Yusuf mengakui bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Bugis merupakan pekerjaan yang sangat sulit, tetapi harus tetap dilakukan. AGH. Abdul Muin Yusuf mengatakan:³⁹

³⁸ Misbah Hudri, "Preservasi Budaya Bugis dalam Tafsir Al-Munir Karya KH. Daud Ismail", *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.

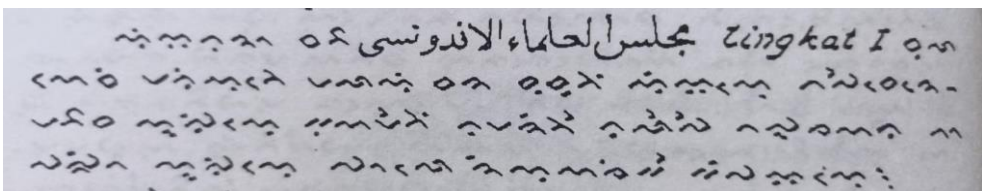
³⁹ Majelis Ulama Indonesia, *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi*, (Ujung Pandang: MUI Sul-Sel, 1988).



Gambar 6: pengantar kitab Tafsere Akorang Mabbasa Ogi

Transliterasi: *Naiyakiya maumani pekkogi sussana enrengnge perri na deto nawedding rilesseri nasaba naparentangengiha puang Allah ta'ala ri nabitta kuwammengi napannessai enrengnge napallebbangi akkattana akorange. Padatoha marissengeng pada riikkeng rimajeppuna akorange mabbasa Ara' nadenakkulle selling ogi e naulle Pahang narekko de naritapeserengi nasaba basa Ogi.*

“Bagaimanapun susah dan sulitnya, (kita) tidak boleh menghindarinya, karena itu merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi untuk menjelaskan dan menyebarkan kandungan Al-Qur’an yang berbahasa Arab itu, sementara masyarakat muslim Bugis tidak dapat memahaminya jika tidak ditafsirkan dalam bahasa Bugis.”



Gambar 7: pengantar kitab Tafsere Akorang Mabbasa Ogi

Transliterasi: *Yanaro saba majelise ulama Indonesia tingka' satu Sulawesi maniyange alawi sara susungi iyyae tapesere mabasa ugi e kuammengi namaringeng naleppe tanggung jawa'na topanrita ugi e pole riwajikeng kipayae.*

“Itulah sebabnya Majelis Ulama Indonesia tingkat satu Sulawesi Selatan mengambil tindakan menyusun tafsir berbahasa Bugis, agar dapat meringankan (sekaligus) melepaskan (beban) tanggungjawab ulama Bugis dari kewajiban *fardhu kifayah*.”

Pengantar di atas memperlihatkan AGH. Abdul Muin Yusuf menempatkan kitab tafsirnya sebagai bagian dari pemenuhan perintah Allah SWT. Dengan kata lain, kitab tafsir berbahasa Bugis tersebut bukan hanya sebagai pekerjaan menafsirkan Al-Qur’an, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Bugis. Upaya tersebut termasuk bagian dari cita-cita dari AGH. Abdul Muin Yunus untuk memberikan pemahaman Al-Qur’an kepada masyarakatnya saat itu.⁴⁰ Lebih dari itu, posisi Abdul Muin Yusuf sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan mengindikasikan upaya menempatkan lontara-Bugis sebagai dakwah ulama sekaligus legitimasi pengakuan dari instansi pemerintah terhadap eksistensi dan identitas bahasa Bugis. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya fenomena penafsiran Al-Qur’an dalam bahasa lokal yang dilakukan oleh instansi pemerintah Indonesia.⁴¹ Dengan demikian, kitab tafsir karya Abdul Muin Yusuf menunjukkan identitas dan eksistensi bahasa Lontara-Bugis dari perspektif instansi pemerintah Indonesia.

Sampai di sini, berbagai penjelasan di atas memperlihatkan benang merah yang sama dalam penggunaan bahasa Lontara-Bugis yang dapat dibagi menjadi dua. Pertama, para ulama As’adiyah menjadikan kitab tafsirnya yang berbahasa Lontara-Bugis sebagai sarana dakwah terutama dalam menyampaikan pemahaman Al-Qur’an kepada masyarakat Bugis. Upaya tersebut mengalami

⁴⁰ Muhsin Mahfudz, “Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis (*Tafsere Akorang Ma’basa Ogi*) Karya AGH. Abd. Muin Yusuf”, dalam *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 14, No. 3, 2010.

⁴¹ Lihat Sahlan Muhammad Faqih dan Siti Pajriah, “Tafsir Resmi Versi Pemerintah di Indonesia”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 2, 2021.

penyebaran dari konteks dan objek dakwah yang kecil, yaitu pesantren As'adiyah, ke konteks keseluruhan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Kedua, kitab-kitab para ulama As'adiyah bukan hanya dekat dari jangkauan masyarakat Bugis, karena menggunakan bahasa mereka, tetapi juga menunjukkan identitas dan eksistensi bahasa Lontara-Bugis dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, adanya kitab-kitab tersebut menjadi bagian tersendiri dari perjalanan panjang bahasa Lontara-Bugis dan tata nilai yang khas dalam kehidupan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yang telah muncul jauh sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan.

Penutup

As'adiyah sebagai pesantren yang menjadi distributor pendakwah membentuk penulisan kitab tafsir yang ditujukan sebagai sarana dakwah, baik yang ditulis oleh AGH. Muhammad Yunus Martan, AGH. Hamzah Manguluang, AGH. Daud Ismail, maupun AGH. Abdul Muin Yusuf. Penyebaran pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat Bugis melalui kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lughah Al-Buqisiyyah* juz 1 (1958) dan 30 (1974) oleh AGH. Muhammad Yunus Martan, kitab *Tarjumah Al-Qur'an Al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* (1979) oleh AGH. Hamzah Manguluang, kitab *Tafsir Al-Munir Mabbicara Ogi* (1980) oleh AGH. Daud Ismail, dan kitab *Tafsere Akorang Ma'basa Ogi* (1988) oleh AGH. Abdul Muin Yusuf, mengalami perluasan lingkup, dari lingkup masyarakat pesantren (santri) hingga masyarakat umum Bugis di Sulawesi Selatan. Penyebaran ini menunjukkan dua hal utama. Pertama, kitab tafsir tersebut berhasil menjadi sarana dakwah ulama pesantren As'adiyah. Kedua, kitab tafsir tersebut berhasil menjadi sarana penjagaan eksistensi dan identitas masyarakat Bugis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abdul Kadir. *Buginese Ulama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim*. Casablanca: Dar Al-Nashr Al-Maghribiyah, 2008.
- Arief, Syamsuddin, "Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan 1928-2005", *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007*.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul dan Idham Hamid. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG.H. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi)", dalam Ahmad Baidowi (ed), *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: AIAT Indonesia dan Lembaga Ladang Kata 2020.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Dahlan, Sitti Salmiah. *Rihlah Ilmiah AGH.Muhammad As'ad (dari Haramain ke Wajo Celebes)*. Jakarta: Rabbani Press bekerjasama dengan Tasawwuf Islamic Center Indonesia (TICI), 2015.
- Darwasa, Muhammad Izzat. *Al-Tafsir Al-Hadith*. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press 2009.

Produk Kitab Tafsir Lokal...
Muhammad Alwi Hs, et al.

- Fadal, Kurdi, "Geneology and Ideology Transformation of Islamic Boarding School Interpretation (XIX Century Until in the Beginning of the XX Century), dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. II, No. 1, (2018).
- Faqih, Sahlan Muhammad dan Siti Pajriah, "Tafsir Resmi Versi Pemerintah di Indonesia", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 2, (2021).
- Fathurrahman, Oman, "Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan: Book Review Peter Riddel, *Islam and the Malay-Indonesia World*, (Singapore: Horizon Books, 2001)", dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 3. (2004).
- Federspiel, Howard M, "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Contemporary Southeast Asia", dalam *The Muslim World*, Vol. 81, No. 2, (1991).
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib Al-Tafsir Al-Islami*. Beirut: Dar Iqra', 1983.
- Görke, Andreas, "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities", in *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. ed. by Andreas Görke and Johanna Pink, London: Oxford University Press, 2014.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Halim, Wahyuddin, "As'adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi", *A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy*, Australian National University, 2015.
- HS, Muhammad Alwi dkk, "Mangaji Tudang: AGH. As' ad Al-Bugisi's Learning Method in Strengthening Wasathiyah Islam Based on Pesantren in Eastern Indonesia", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 12, No. 2, (2023).
- Hudri, Misbah, "Preservasi Budaya Bugis dalam Tafsir Al-Munir Karya KH. Daud Ismail", *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.
- Ismail, AGH. Daud, *Tafsir Akorang Mabbicara Ogi*, (Makassar: CV. Bintang Lamumpitue, 1980).
- Johns, Anthony, "Qur'anic Exegesis in the Malay Word" dalam

Produk Kitab Tafsir Lokal...
Muhammad Alwi Hs, et al.

- Muchoyyar, Muhammad, "Tafsir Faid Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik karya KH.M. Shaleh Al-Samarani" *Desertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2002.
- Muhammad, Firdaus. *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar: Nala Cipta Litera, 2017.
- Muktamar, Ahmad, dkk. "Leadership K.H.M. Yunus Martan in Developing As'adiyah Boarding School (1961-1986)", dalam *International Journal of Social Sciences*, Vol. 74, No. 1, (2019).
- Mursalim, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel" dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, (2012).
- Mustaqim, Abdul, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Salih Darat's Fayd Al-Rahman", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 2, (2017).
- Observasi langsung di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang pada 16 Desember 2023.
- Pasanreseng, Muh. Yunus. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. Sengkang: PB. As'adiyah, 1992.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019.
- Sabit, H. M. "Gerakan Dakwah H. Muhammad As'ad Al-Bugisi". *Disertasi UIN Alauddin Makassar*, 2012.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sikki, Muhammad, dkk. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Sirry, Mun'im, "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir Al-Azhar", dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddle dan Andrew Ripping (ed). *The Qur'an in the Malay Indonesian World*. Oxon & New York: Rudledge, 2016.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid institute, 2007.

Produk Kitab Tafsir Lokal...
Muhammad Alwi Hs, et al.

Wawancara bersama Ilham Nur, pengasuh pesantren As'adiyah, di
Sengkang, pada 23 Desember 2020.

Zuhdir, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi
hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Zulkifli. *Sufi Jawa, Relasi Tasawuf Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sufi,
2003.